

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah tingkat pendidikan formal setelah melalui tingkat sekolah dasar. Pada umumnya siswa/i tingkat pendidikan ini berusia 12 hingga 15 tahun. Dimana pada usia tersebut siswa/i mengalami masa transisi dari anak-anak menjadi remaja. Dilihat dari tahapan perkembangan pada masa ini remaja memiliki perkembangan emosi yang dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Dalam aspek kognisi remaja juga telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas sekolahnya.

Dalam proses belajar di sekolah, sudah selayaknya para siswa/i memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan akademik maupun non akademik. Namun tidak sedikit remaja mengalami masalah akademik, di antaranya menunda-nunda penyelesaian tugas sekolah. Menghindari kesalahan dalam memutuskan sesuatu hal yang akan dilakukannya tersebut, di antara keputusan untuk menunda, dalam istilah Psikologi penundaan disebut prokrastinasi (Desmita, 2009). Masalah prokrastinasi merupakan salah satu masalah yang dilakukan oleh sebagian pelajar. Seperti penelitian di Kanada oleh Day, Mensink & O'Sullivan (2000) menemukan bahwa 32% siswa memiliki masalah berat dalam penundaan yang berdampak pada studi mereka. Penelitian lainnya menurut Munawaroh, Alhadi, dan Saputra (2017) diketahui bahwa 17,2% pelajar SMP Muhammadiyah 9 Yogyakarta memiliki prokrastinasi akademik tinggi, 77,1% sedang, dan 5,7% rendah. Data

tersebut menunjukkan bahwa masalah prokrastinasi akademik berada dalam kondisi yang memprihatinkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Walojo, (2017) diketahui bahwa siswa SMP Negeri 1 Plosoklaten, 84% pernah melakukan prokrastinasi, sisanya 16% menaati jadwal lainnya dengan tepat waktu. Prokrastinasi yang dilakukan siswa disebabkan oleh beberapa hal, seperti: sibuk atau banyak kegiatan lain (50%) diantaranya disebabkan oleh media sosial, kurang memahami tugas (28%), malas (16%), dan menunggu batas akhir pengumpulan tugas (6%). Pendapat lain menurut Esmaeili & Monadi (2016) siswa melakukan prokrastinasi akademik karena memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dari pada mengerjakan kewajiban yang harus dikerjakan.

Kerap kali siswa memilih kegiatan yang lebih menyenangkan ketika jadwal kegiatan yang padat atau ketika siswa/i merasa jenuh. Banyak cara yang dilakukan siswa/i untuk menghilangkan rasa jenuh seperti aktif dalam media sosial, membaca, menonton, mendengarkan musik, dan sebagainya. Leksono (Carr, 2010) mengatakan bahwa para remaja tak jarang mengerjakan tugas atau PR sambil membalas *e-mail* di layar komputer atau bermain internet. Dan hal yang menjadi persoalan adalah siswa tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan dan mendatangkan hiburan dibandingkan waktu untuk mengerjakan tugasnya. Hal ini menjadi penyebab pekerjaan mereka sering tertunda dan tidak terselesaikan dengan maksimal.

Saat ini, segala informasi dan komunikasi dapat dengan mudah di akses oleh siapapun di dunia, termasuk para remaja. Konsumsi media sosial merupakan salah satu perubahan perilaku yang di alami oleh remaja yang diakibatkan oleh

perkembangan internet. Menurut survei yang dilakukan oleh Kemp (2015) perkembangan internet di Indonesia juga terus meningkat setiap tahunnya sebesar 16% dengan jumlah pengguna media sosial aktif sebanyak 83,52 juta. Selanjutnya survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa remaja sebagai pengguna internet berusia 10-14 tahun 60,2% dan 15-19 tahun sebesar 91%. Selain itu, APJII menyatakan bahwa rata-rata pengguna internet menghabiskan waktu 3 jam sehari untuk berselancar di dunia maya dengan aktivitas yang dilakukan seperti mengakses media sosial (90%), mencari informasi (75%), hiburan (58%), surat elektronik (47,3%), permainan (44%) dan belanja (44,5%).

Media sosial merupakan media online yang menyenangkan bagi siswa/i untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Oleh karenanya, remaja akan cenderung untuk mengeksplorasi dan menghabiskan sebagian waktunya untuk terhubung di dunia maya. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprinta & Dwi (2017), diketahui bahwa sebanyak 63,4% remaja menghabiskan kurang lebih 1-3 jam sehari untuk mengakses media sosial, sementara 36,6% remaja membutuhkan waktu kurang dari 1-3 jam untuk mengakses media sosial. Berbagai platform media sosial yang banyak di gunakan di Indonesia berdasarkan data APJII (2016) diketahui bahwa angka persentase *facebook* 71,6 juta, *instagram* 19,9 juta, *youtube* 14,5 juta, dan *twitter* 7,2 juta pengguna.

Hal-hal yang telah di ungkapkan diatas bukan tidak mungkin menyebabkan siswa/i melakukan kegiatan yang lebih menyenangkan seperti aktif di media sosial dibandingkan kegiatan akademis yang harusnya dilakukan. Di era perkembangan teknologi sekarang ini banyak orang tua yang telah melupakan

peranan mereka sebagai sumber utama yang paling awal mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Mereka tidak menyadari bahwa peran orang tua sangat diperlukan untuk mengawasi anak-anaknya dalam penggunaan media sosial. Pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan media sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak sebagai proses untuk mengontrol kegiatan penggunaan media sosial pada anak yang tujuannya agar kegiatan anak terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan sehingga tidak tertunda atau bahkan tidak terselesaikan dengan baik. Hal ini merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Atmaja (1991) mengatakan bahwa hendaknya orang tua berhenti berhati lemah mengawasi anak-anaknya tetapi berhati kuat dalam mendidiknya.

Orang tua sebagai landasan dasar bagi perkembangan anak, karena orang tua yang memperhatikan kebutuhan anak dalam kegiatan proses belajar di sekolah dan mengawasi anak dalam penggunaan media sosial di rumah. Namun, berdasarkan hasil penelitian Adi (2017) diketahui bahwa pengawasan orang tua terkait dengan akses internet hanya sebagian kecil (29,7%) dari orang tua aktif berbincang mengenai aktivitas di dunia maya dan (16,2%) dari orang tua yang secara tegas membatasi mengenai kapan putra-putri mereka mengakses internet dengan berbagai alasan. Data tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus memiliki peran dalam pendidikan agar anaknya berhasil di sekolah, oleh karena itu keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak untuk masa depannya. Penting sekali diciptakan lingkungan keluarga yang baik, karena lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah orang tua yang dapat

mengantisipasi dampak negatif dari intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMP Putra 1 Jakarta peneliti menemukan fakta hasil wawancara terhadap guru bimbingan konseling di sekolah tersebut di ketahui bahwa beberapa siswa dikeluarkan gurunya untuk meninggalkan ruang kelas karena tidak menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah (PR) dan ada juga siswa yang sampai dipanggil orang tuanya karena beberapa kali tidak mengumpulkan tugas. Sedangkan hasil dari penyebaran kuesioner, diketahui bahwa 20 siswa/i yang menjadi responden, pernah mengalami prokrastinasi akademik. Responden mengalami penundaan karena mengabaikan waktu yang sudah ditentukan untuk memulai atau mengerjakan tugas, memilih kegiatan yang lebih menyenangkan dari pada melakukan tugas yang harus dikerjakan, dan merasa santai belum mengerjakan tugas karena waktu pengumpulan tugas masih lama.

Selain itu, ditemukan bahwa responden mengalami penundaan karena merasa bosan mengerjakan tugas sehingga memilih kegiatan yang lebih menyenangkan yaitu aktif menggunakan media sosial, siswa/i telah mengakses internet mulai dari sekolah dasar (SD), tujuan responden mengakses internet untuk hiburan dan mendapatkan informasi, rata-rata mengakses internet per hari (60%) lebih dari 3 jam dan (40%) kurang dari 3 jam, dan siswa/i aktif di media sosial seperti *youtube, instagram, facebook, line, whatsapp* dan *google*.

Selanjutnya ditemukan kurangnya pengawasan orang tua kepada anak dalam penggunaan media sosial. Hanya 8 dari 20 siswa/i mengalami pengawasan orang tua, seperti orang tua memperkenalkan dan mengajak berdiskusi tentang

aktivitas anak di media sosial, orang tua mengatur waktu anak terkoneksi internet dan orang tua bersama-sama dengan anak mengakses internet untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan dan kontrol orang tua terhadap aktivitas anak dalam mengakses media sosial diduga berpengaruh terhadap prokrastinasi akademik. Oleh karena itu menarik untuk diteliti “Pengaruh Pengawasan Orang Tua dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa/i SMP Putra 1 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian merupakan suatu pemecahan masalah. Dalam latar belakang di atas diketahui terdapat masalah terkait pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan sosial media terhadap prokrastinasi akademik. Secara lebih terperinci masalah berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya perilaku prokrastinasi akademik.
2. Meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pada remaja.
3. Masih kurangnya pengawasan orang tua pada anak dalam penggunaan media sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah penelitian agar diperoleh hasil yang penelitian lebih fokus. Dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang tinggal dengan orang tua, usia 12-15 tahun, dan aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Pengawasan

Orang Tua dalam Intensitas Penggunaan Media Sosial terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa/i SMP Putra 1 Jakarta”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti didasarkan atas identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Secara lebih terperinci masalah berhasil dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik siswa/i di SMP Putra 1 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan media sosial siswa/i di SMP Putra 1 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik siswa/i SMP Putra 1 Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi gambaran prokrastinasi akademik siswa/i.
2. Untuk mengidentifikasi gambaran pengawasan orang tua terhadap intensitas penggunaan media sosial.
3. Untuk menganalisis pengaruh pengawasan orang tua dalam intensitas penggunaan media sosial terhadap prokrastinasi akademik siswa/i SMP Putra 1 Jakarta.

1.6 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut antara lain:

1.6.1 Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau masukan dan menambah kajian ilmu keluarga khususnya dalam teori *parental mediation*, perilaku sosial, dan psikologi perkembangan.

1.6.2 Kegunaan Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua untuk memediasi pengalaman berinternet anak-anaknya, khususnya media sosial dengan pemahaman literasi digital sehingga bisa menjadi partner bagi perkembangan anak dengan dunia maya. Sehingga dapat meningkatkan pengawasan orang tua untuk mencegah prokrastinasi akademik anak di sekolah.

2. Bagi Remaja

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi remaja agar mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi akademik sehingga remaja lebih memperhatikan waktu antara menggunakan media sosial dan mengerjakan tugas-tugas yang dimilikinya, sehingga dapat mengatasi prokrastinasi akademik di sekolah.